KOMVERSAL : JURNAL KOMUNIKASI UNIVERSAL
Volume 6 Nomor 1 (2024) 32-56
DOI: 10.38204/komversal.v6i1.1814
https://jurnal.plb.ac.id/index.php/komversal/index
ISSN 2502-6151 (online)

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PESAN FOTO TERBAIK PADA BUKU *TREASURE OF SUKABUMI*

SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MEANING OF THE BEST PHOTO MESSAGE IN THE BOOK TREASURE OF SUKABUMI

Anne Sandra Dewi[1], Nenden Muslihat[2]

STISIP Widyapuri Mandiri Sukabumi[1,2], annesade81@gmail.com[1], nenden1326@gmail.com[2]

ABSTRACT

Photo is one of the visual works that can convey a message in the form of an image without any manipulation or engineering process. Sukabumi is one of the areas in West Java that has amazing tourism potential ranging from natural, culinary, historical, educational, to cultural tourism. Treasure Of Sukabumi is a photo book that tells about the treasures owned by Sukabumi. This study aims to determine the connotation and denotation meanings of the best photos in the book Treasure Of Sukabumi. This study uses a qualitative approach using Roland Barthes's Semiotic theory method which reads images through denotative meanings and connotative meanings. Data collection techniques using observation techniques, in-depth interviews, documentation and triangulation techniques. There were five informants in this study, with a side purposive technique. The objects of this research are the two best photographs of the book Treasure Of Sukabumi. The results of the study show that there is a denotative meaning in the form of the actual conditions contained in the photos of Goa Buni Ayu and the Cap Go Meh Celebration and connotation meanings based on trick effect (artificial effect), body pose or gesture, object, photogenia (photo technique), aestheticism (composition), and syntax in the photos of Goa Buni Ayu and the Cap Go Meh Celebration so that they contain additional meanings, certain feelings or certain taste values in addition to the general basic meaning. The conclusion of this study is to show the charm of the beauty of underground tourist destinations and the potential wealth of tourism owned by Sukabumi.

Keywords: *message meaning; photo; semiotics; sukabumi*

ABSTRAK

Foto merupakan salah satu karya visual yang dapat menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk gambar tanpa adanya proses manipulasi atau rekayasa. Sukabumi merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi wisata menakjubkan mulai dari wisata alam, kuliner, sejarah, pendidikan, hingga budaya. Treasure Of Sukabumi merupakan buku foto yang menceritakan tentang harta yang dimiliki sukabumi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna konotasi dan denotasi pada foto terbaik dalam buku Treasure Of Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teori Semiotika Roland Barthes yang membaca gambar melalui makna denotasi dan makna konotasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan teknik triangulasi. Informan penelitian ini berjumlah lima orang, dengan teknik purposive samping. Objek penelitian ini adalah dua foto terbaik buku Treasure Of Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat makna denotasi berupa kondisi sesungguhnya yang terdapat pada foto Goa Buni Ayu dan Perayaan Cap Go Meh serta makna konotasi berdasarkan trick effect (efek tiruan), pose atau gesture tubuh, objek, photogenia (teknik foto), aestheticism (komposisi), dan sintaksis pada foto Goa Buni Ayu dan Perayaan Cap Go Meh sehingga mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Kesimpulan penelitian ini adalah menunjukkan pesona kecantikan destinasi wisata bawah tanah dan potensi kekayaan pariwisata yang dimiliki oleh Sukabumi.

Kata Kunci: makna pesan; foto; semiotika; sukabumi

PENDAHULUAN

Buku foto merupakan salah satu kebutuhan khususnya di bidang fotografi. Bila kita cermati, lahirnya satu buku foto sampai pada format yang dapat digunakan tidaklah sederhana. Proses kreatif tersebut melibatkan banyak modal dan sumber daya manusia baik penulis, penerbit, dan distributor yang semuanya bekerjasama untuk mewujudkan buku tersebut. Sukabumi merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi wisata menakjubkan, mulai dari wisata alam, kuliner, sejarah, pendidikan, hingga budaya. Sukabumi terbagi menjadi dua wilayah administrasi yakni Kota dan Kabupaten Sukabumi. Kota memiliki tagline pariwisata "Sukabumi Kota Kamonesan", sementara Kabupaten Sukabumi memiliki tagline "Gurilaps (Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai dan Sejarah) Pesona Sukabumi". Semenjak menjadi tuan rumah Word Rafting Championship pada tahun 2015, Sukabumi semakin dilirik dunia terlebih dengan adanya penetapan Ciletuh Palabuhan Ratu sebagai salah satu Geopark yang dimiliki Indonesia pada tahun 2018. Iman Firmansyah salah satu fotografer Sukabumi tertarik untuk mendokumentasikan keindahan yang dimiliki Sukabumi. Ketertarikannya muncul ketika Sukabumi memiliki banyak potensi namun belum ada dokumen berupa buku untuk pengarsipan dimasa yang akan datang. Ia mencoba untuk mengenalkan potensi Sukabumi kepada masyarakat luas dengan membuat buku foto pertama tentang Sukabumi. Buku foto Treasure Of Sukabumi merupakan buku foto yang menceritakan tentang harta ya Sukabumi yang di rangkum dalam empat bab yaitu bab satu tentang Voice of Nature, bab dua tentang Religion; Events; people; Art and Culture, bab tiga tentang Food and Market, dan bab empat Monuments and Special Buildings.

Buku Treasure Of Sukabumi memiliki 390 foto yang beraliran dokumenter. Foto dokumenter merupakan sebuah aliran fotografi yang merekam setiap peristiwa atau sesuatu yang dianggap penting, kemudian dibuat menjadi suatu cerita ke dalam rangkaian visual. Fotografi adalah bagian dari seni visual kreatif. Salah satu ciri seni visual kreatif adalah bagaimana kita memandang secara visual dunia yang ada di sekitar kita untuk kemudian menciptakan sebuah asumsi tentang dunia tersebut (Sadono, 2012a). Fotografi sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni photography. Sedangkan kata photography berasal dari bahasa Yunani yaitu photos yang berarti cahaya dan graphein yang berarti gambar atau menggambar. Sri Sadono mengungkapkan bahwa fotografi bisa menjadi bahasa universal untuk menyampaikan pesan. Seperti sebuah bejana, fotografi tidak hanya untuk menampilkan permukaan luarnya saja, tetapi juga bisa untuk mengungkapkan isinya(Sadono, 2012b). Fotografi merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal, yaitu komunikasi yang menggunakan gambar. Dari perspektif komunikasi, fotografi memiliki makna tertentu dan dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi melalui gambar yang mengandung makna didalamnya, dan dalam satu gambar bisa mengungkapkan ribuan kata(Soputan, V., Londa, J. W., & Runtuwene, 2021). Tak hanya itu, fotografi juga bisa bertindak sebagai dokumen sejarah. Dengan meletakkannya sebagai dokumentasi, berarti foto memiliki isi dan pesan mengenai informasi-informasi yang bisa dijadikan dokumen. Jika foto itu merekam seseorang, tempat dan situasi, maka foto bisa dianggap sebagai dokumen sejarah.

Guna menghasilkan penelitian yang maksimal, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu dengan bahasan serupa sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang ditemukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agus Salim Pribadi Harahap (2016) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul "Analisis Semiotika Foto dalam Buku Juvenile Evelovere Karya Safir Makki", dengan menggunakan teori Semiotika Rolan Barthes untuk menganalisis pesan foto buku Juvenile Evelovere Karya Safir Makki (Agus Salim Pribadi Harahap, 2016). Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan kaum muda Iran yang tengah mengalami pergeseran budaya di tengah arus deras globalisasi dan teknologi informasi. Penelitian lainnya yang ditemukan yaitu penelitian Hendro Joko Pryono (2017), dari Universitas Sumatera Utara berjudul "Analisis Semiotika Makna Pesan Dalam Foto Berita "Lawan Tapi Berkawan" Menjelang Pilkada DKI 2017 di Harian Umum Media Indonesia (Pryono, 2017), dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini mengkaji tentang salah satu foto berita dari Media Indonesia mengenai Pilkada DKI 2017, dimana foto tersebut diteliti untuk mengetahui makna yang tersirat, dan mengaitkannya dengan dinamika Pilkada DKI 2017 sebagai barometer kesuksesan demokrasi di Indonesia. Penelitian tentang makna pesan foto telah banyak digunakan dalam penelitian komunikasi dengan menggunakan teori semiotika. Kedua penelitian terdahulu menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun alasan peneliti memilih buku foto Treasure Of Sukabumi untuk diteliti, karena buku foto Treasure Of Sukabumi merupakan buku foto pertama di Sukabumi dengan cetakan terbatas. Peneliti melakukan pra survei mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat mengenai makna pesan foto pada buku Treasure Of Sukabumi. Peneliti melakukan wawancara dengan melibatkan 15 orang masyarakat Sukabumi yang dipilih secara acak. Pada penelitian ini, peneliti

menginstruksikan kepada masyarakat yang telah dipilih untuk memberikan tanggapan, dan menafsirkan makna pesan foto pada buku Treasure Of Sukabumi secara ringkas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ternyata hampir seluruhnya memberi makna pesan yang berbeda-beda, beberapa masyarakat tidak memberikan makna pesan secara keseluruhan mengenai tanda yang ada dalam foto. Mereka hanya menerjemahkan foto sesuai pemikiran mereka masing-masing tanpa memperdulikan tanda-tanda yang ada pada foto tersebut. Hal ini dikarenakan foto yang mendominasi, dibantu dengan caption yang terbatas, sehingga mengira bahwa buku Treasure Of Sukabumi hanya sebatas foto landscape atau pemandangan yang mempromosikan wisata Sukabumi saja, tanpa mereka mengetahui bahwa sebenarnya terdapat makna yang mendalam tentang Sukabumi pada setiap fotonya. Kurangnya pengetahuan dalam mentafsirkan dan memperhatikan tanda yang terdapat dalam foto, membuat kesalahpahaman dalam memperhatikan foto yang dibuat. Hal ini pula yang membuat peneliti merasa perlu untuk membahas tentang kajian semiotika untuk mengetahui dan memahami makna pesan dalam foto pada buku Treasure Of Sukabumi menggunakan teori Semiotika Roland Barthes yang membaca gambar melalui dua tahapan pemaknaan yaitu makna denotasi yang merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan antara penanda dan petanda pada kenyataan, yang menghasilkan makna yang tepat dan pasti (Wibowo, 2011b). Makna konotasi berbanding terbalik dengan denotasi. Secara sederhana makna konotasi dapat dijelaskan sebagai tanda yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Dalam semiologi Roland Barthes, konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua setelah denotasi (Sobur, n.d.). Agar penelitian ini lebih spesifik dan terarah, peneliti memfokuskan pada foto-foto karya Iman Firmansyah dalam buku Treasure Of Sukabumi. Selain itu, untuk mewakili pesan yang disampaikan dalam keseluruhan buku ini peneliti juga membatasi beberapa foto yang terdapat dalam buku Treasure Of Sukabumi. Jumlah foto yang akan diteliti adalah 2 foto terbaik dari 390 foto yang ada di dalam buku Treasure Of Sukabumi. dengan pertimbangan memiliki makna pesan paling mendalam diantara foto lainnya sehingga dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Mardawani, 2020). Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena data penelitian bersifat deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, dan gambar-gambar. Selain itu, masalah dalam penelitian ini juga belum jelas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiarto, bahwa : "Data penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berupa kata-kata, bila masalah penelitian belum jelas, metode penelitian kualitatif sangat cocok diterapkan karena peneliti akan langsung masuk ke lapangan sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas" (Sugiarto, 2015). Pada penelitian ini, data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata dari jawaban narasumber/informan yang sedang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Analisis Semiotika

model Roland Barthes. Semiotika adalah studi mengenai tanda (signs) dan simbol **yang** merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri (Morissan, 2014).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat di Sukabumi yang memberikan persepsi mengenai makna pesan pada foto terbaik pada buku Treasure Of Sukabumi, sedangkan objek penelitian adalah dua foto terbaik yang mewakili buku Treasure of Sukabumi. Informan penelitian terdiri dari 5 orang yaitu Iman Firmansyah (Fotografer sekaligus penulis buku Treasure Of Sukabumi), Samwiel Agus Nugraha (Praktisi Fotografi), Ferry Saputra (Praktisi SpeleoTourism/Wisata Goa), Arieffin Natawidjaja (Humas Yayasan Vihara Widhi Sakti) dan Irman Firmansyah (Penulis Sejarah). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau dengan pertimbangan tertentu karena informan ini dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan seperti halnya dikatakan Sugiyono : "Teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti". (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya adalah melakukan observasi non partisipan, wawancara mendalam, serta mengumpulkan studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga prosedur yaitu reduksi data, penyajian data serta penyimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan konsep semiotika Roland Barthes dimana terdapat dua tahap pemaknaan, yaitu tahap denotasi dan konotasi. Tahap denotasi akan menjabarkan elemen yang terdapat didalam foto. Tahap konotasi memiliki enam komponen, yang pembagiannya menjelaskan secara rinci makna dalam suatu elemen gambar, yakni trick effect (efek tiruan), pose atau gesture tubuh, objek, photogenia (teknik foto), aestheticism (komposisi), dan sintaksis. Hasil Denotasi merupakan tingkat pemaknaan deskriptif pertama yang dapat dipahami secara langsung tanpa perlu adanya penafsiran lebih jauh. Makna denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan antara penanda dan petanda pada kenyataan, yang menghasilkan makna yang tepat dan pasti (Wibowo, 2011b). Berikut ini merupakan makan denotasi yang terkandung dalam dua foto terbaik pada buku Treasure Of Sukabumi.

Sumber : Penulis,2023

Makna denotasi pada foto terbaik 1 ini yaitu ada dua orang wisatawan dan satu orang pemandu yang sedang berada di dalam perut Gua, tepatnya di zona gelap Goa Buni Ayu. Di dalam Gua ini, mereka dikelilingi oleh batu stalaktit dan stalagmit yang memiliki ornamen sangat indah terutama stalaktit gorden. Gua ini memberi mereka banyak pengetahuan baru mengenai Gua, hal tersebut terlihat dari wisatawan yang sedang menengok ke kanan seperti sedang mengamati sesuatu.

Sumber : Penulis,2023

Makna denotasi pada foto ini yaitu terdapat banyak orang yang sedang menyaksikan acara Cap Go Meh sebagai salah sau perayaan tahun baru imlek. Orang-orang ini memadati jalan di depan Vihara Widhi Sakti. Acara ini dibalut kebahagiaan seperti yang terlihat dari wajah orang-orang yang hadir terutama pada wajah panitia. Acara yang digelar satu-tahun sekali ini memang merupakan acara yang cukup ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Terbukti disetiap tahunnya saat acara ini digelar, orang berbondong-bondong menyaksikan acara ini. Salah satu rangkaian inti dari Cap Go Meh adalah Gotong Toa Pe Kong seperti yang terdapat pada foto ini.

Hasil Penelitian Terhadap Makna Konotasi

Makna konotasi berbanding terbalik dengan makna denotasi. Secara sederhana, konotasi dapat dijelaskan sebagai tanda yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Barthes menyebutkan dalam salah satu essainya The Photograpic Message, konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama, rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi : *trick effect*, pose, dan pemilihan objek. Kedua, rekyasa yang masuk dalam wilayah "estetis", yang terdiri dari photogenia, aestheticism dan syntax. (Budiman, Kris dalam Wibowo, 2015). Berikut ini merupakan makna konotasi yang terkandung dalam empat foto terbaik pada buku *Treasure Of Sukabumi*.

A. Foto Terbaik 1

1. *Trick Effect* (manipulasi foto)

Komponen yang pertama yaitu *trick effect* atau manipulasi foto. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ditemukan adanya manipulasi foto atau merubah elemen foto, namun terdapat *retouching* atau pengeditan gambar seperti *brightness* untuk mencerahkan bagian yang gelap, kemudian *shadow* untuk mengurangi bayangan yang terlalu gelap dalam foto, serta ada juga beberapa koreksi warna seperti penggunakan saturasi. Warna pada foto terbaik 1 ini lebih berdominan warna *warm* untuk memperjelas warna kuning yang terdapat di bebatuan dan cahaya *headlamp*. Selain itu agar foto terlihat lebih nyata, fotografer juga menggunakan *sharpness* untuk mempertajam setiap objek yang ada.

2. *Pose*

Pose, yaitu posisi subjek dalam suatu gambar. Sikap tubuh atau *gesture* yang terdapat pada foto terbaik 1. Berdasarkan hasil penelitian, pose yang terdapat pada foto ini yaitu *pose* pada seorang *guide* yang menggunakan helm dengan *gesture* tubuhnya lebih condong ke depan dan posisi kepala yang menunduk serta tangan yang memegang bebatuan. *Pose* ini seolah memberikan makna bahwa orang yang pertama sedang

menunjukan arah dan *pose* wisatawan yang berada di posisi ketiga menoleh ke kanan belakang seolah-olah ia sedang memperhatikan sesuatu.

3. Objeck

Objeck merupakan suatu penentuan *point of interest* atau pusat perhatian di dalam suatu foto. Hasil penelitian pada objek yang terkandung dalam foto terbaik 1 ini adalah terlihat tiga orang yang sedang menyusuri gua, dari ketiga orang tersebut terdapat satu orang *guide* yang menggunakan helm berwarna putih, dan dua orang wisatawan susur gua yang menggunakan helm berwarna merah. Kemudian terlihat bebatuan stalaktit dan stalagmit yang mengelilingi gua. Berdasarkan objek tersebut terlihat fotografer ingin memberikan informasi mengenai keadaan Goa Buni Ayu yang luas dan memiliki bebatuan dengan berbagai ornamen/dekorasi, serta ingin menunjukan bahwa gua ini merupakan salah satu destinasi wisata petualangan di Sukabumi. Hal tersebut ditunjukan dari adanya *guide* dan wisatawan yang menjadi objek utama di dalam foto.

4. *Photogenia* (Teknik Memotret)

Berdasarkan hasil penelitian, *photogenia* yang terkandung dalam foto terbaik 1 yaitu fotografer menggunakan beberapa teknik seperti teknik *aperture* kecil. Hal ini dilakukan untuk mendapat *Depth of Field (DOF)* atau ruang tajam yang lebar tujuannya agar semua elemen yang ada difoto tetap terlihat tajam, seperti tekstur yang terdapat pada batu yang paling jauh dalam foto ini masih terlihat ketajamannya. Kemudian teknik pencahayaan yang memanfaatkan lampu *external flash* sebagai cahaya utama untuk menerangi keadaan sekitar gua yang gelap sehingga objek foto dapat terekam dengan baik untuk memberikan informasi, teknik *freeze*, membuat semua objek seperti memiliki kesan membeku. Beberapa teknik tersebut dipadupadankan untuk menghasilkan sebuah foto tentang aktivitas *caving* wisatawan di dalam perut Goa Buni Ayu.

5. *Aestheticism* (Komposisi)

Berdasarkan hasil penelitian *aestheticism* pada foto ini yaitu *rules of third*, karena objek pertama manusia sebagai *point of interest* menempati posisi 1/3 (sepertiga) area *background*. Selain itu dalam komposisi ini juga terdapat sudut kamera *center* untuk menunjukan luasnya gua dan titik fokus pada objek manusia. Beberapa komposisi ini tentunya dapat membantu untuk menghasilkan foto yang estetik.

6. *Syntax* (Sintaksis)

Berdasarkan hasil penelitian pada foto ini, fotografer ingin menjelaskan tentang potensi yang dimiliki oleh Goa Buni Ayu sebagai salah satu destinasi wisata susur Goa dengan menambahkan *syntax* bahwa Goa Buni Ayu ini menjadi destinasi wisata yang direkomendasikan karena merupakan destinasi wisata petualangan menarik dan menantang di sukabumi. Foto ini memberikan makna mitos yang berkembang di masyarakat dengan adanya ceruk atau lubang seperti goa dangkal yang airnya dipercayai memiliki khasiat awet muda oleh masyarakat.

B. Foto Terbaik 2

1. Trick Effect

Trick Effect adalah tindakan memanipulasi foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada foto terbaik 2 tidak ada tindakan memanipulasi foto, baik itu berupa penambahan ataupun pengurangan objek yang dapat merubah elemen foto.Terdapat *retouching* atau pengeditan gambar, dan dalam editing gambar, fotografer melakukan *cropping* yaitu membuang gambar yang dianggap tak cukup penting, namun tentu tidak mengurangi makna pesan pada foto.

2. Pose

Pose, yaitu sikap tubuh atau *gesture* pada objek yang ada didalam foto. Hasil penelitian menggambarkan kemeriahan dan kebahagiaan. Objek paling menonjol adalah panitia yang sedang membawa tandu/jolo. Mereka tersenyum lebar mengungkapkan keceriaannya. Ekspresi ceria digambarkan salah satu penonton yang menggunakan topi berwarna hitam, dengan tersenyum cukup lebar dan membawa kamera menunjukkan bahwa ia tengah bergembira dan mendokumentasikan momen kegembiraan tersebut.

3. Object

Object merupakan suatu penentuan *point of interest* atau pusat perhatian didalam suatu foto. Hasil penelitian secara garis besar membagi *object* menjadi dua yaitu penonton dan pelaku perayaan festival. Pelaku perayaan festival ini yaitu seorang pria yang menggunakan topi hitam bertuliskan panitia, ia sedang menggotong joli dan menunjukan ekspresi bahagia yang terlihat lebih jelas diantara yang lainnya sehingga menjadi pusat perhatian dalam foto tersebut (*point of interest*) dan orang dibelakangnya menjadi objek yang menguatkan. Objek menonjol kedua adalah para penonton yang diwakili orang yang sedang melakukan dokumentasi dengan kameranya. Terdapat juga objek pendukung lainnya adalah area *foreground* dengan objek lampion-lampion berwarna merah, gedung vihara, dua Joli (tandu), serta payung Kong Co.

4. *Photogenia* (Teknik Memotret)

Photogenia merupakan seni atau teknik dalam memotret. Hasil penelitian, fotografer menggunakan lensa wide 14mm untuk menjangkau secara maksimal seluruh keadaan di lapangan (dari area *foreground* sampai area *background* foto) dan memberikan informasi tentang kemeriahan acara Cap Go Meh ini. Tenik pencahayaan digunakan agar bayangan yang bersumber dari sinar matahari tidak menimbulkan efek yang terlalu keras. Foto ini diambil saat acara berlangsung, artinya fotografer tidak bisa men*setting* ekspresi atau posisi objek. Maka dari itu fotografer mengunakan teknik *freeze*. Teknik *freeze* ini dihasilkan oleh pemanfaatan *triangle exposure*, tepatnya pada penggunaan kecepatan rana yang cukup tinggi sehingga objek terlihat beku tidak berbayang dan terlihat jelas sehingga bisa mendapatkan momen yang pas.

5. *Aestheticism* (Komposisi)

Hasil penelitian menggambarkan bahwa fotografer ingin menunjukan pesan tentang kemeriahan acara dan keceriaan masyarakat yang menyaksikan. Momen tersebut ditangkap, dengan menyesuaikan kondisi keadaan di lapangan yaitu dengan banyaknya objek yang ada, sehingga fotografer menggunakan komposisi *rule of third* atau aturan sepertiga. *Rule of third* ini maksudnya objek panitia yang sedang menggotong joli ini

menempati salah satu dari ketiga posisi titik kamera. Objek panitia ini merupakan objek utama, dan fotografer menempatkan objek tersebut di tengah bingkai foto, memberikan kesan dan pesan yang kuat karena objek berada ditengah dan menjadi pusat perhatian (*point of interest*). Tipe *shot* yang digunakan apabila berpatokan pada objek dengan *point of interest* adalah *medium shot* sehingga cukup kuat memberikan informasi, momen apa yang ditangkap oleh fotografer tersebut, yaitu keceriaan dari suatu pesta Cap Go Meh, diperkuat dengan adanya kesatuan seluruh elemen gambar yang membuat gambar tersebut memiliki makna dan menarik. Hal inilah yang dinamakan sebagai *point of view*.

6. *Syntax* (Sintaksis)

Syntax (sintaksis), hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, yang biasanya berada pada *caption* dalam foto. Hasil penelitian menemukan, *caption* dicantumkan oleh peneliti dibuku *Treasure of Sukabumi* pada foto terbaik 2 ini cukup membantu pembaca dalam merepresentasikan tanda-tanda yang terkandung dalam foto sehingga mempermudah dalam memaknai pesan yang terkandung pada foto ini. Caption yang dituliskan pada foto ini lebih menginformasikan tentang acara perayaan Cap Go Meh, namun foto menonjolkan keceriaan dan kemeriahannya sehingga pembaca dapat langsung menyimpulkan makna pesan yang ingin di sampaikan fotografer yaitu kemeriahan pada acara Cap Go Meh menciptakan keceriaan bagi banyak masyarakat.

Makna konotasi yang terkandung pada foto terbaik 2 ini yaitu mengenai rangkaian acara perayaan Tahun Baru Imlek. Di Sukabumi, acara Cap Go Meh tidak dilaksanakan di hari ke-15 tetapi di hari ke-22, berpusat di Vihara Widhi Sakti Sukabumi. Acara ini selalu menggotong Toa Pe Kong. Banyak orang yang menyambutnya dengan suka cita dan penuh bahagia. Kebahagiaan ini tak hanya dirasakan oleh panitia saja tetapi oleh seluruh masyarakat yang hadir menyaksikan rangkaian acara Cap Go Meh.

PEMBAHASAN

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam penelitian. Hasil penelitian ini adalah data yang kemudian dianalisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini akan disajikan

pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti tempuh. Peneliti berusaha memperkuat hasil penelitian mengenai makna pesan foto terbaik pada buku *Treasure of Sukabumi* dengan menggunakan analisis teori Semiotika model Roland Barthes.

Barthes mempergunakan istilah *signifier signified* yang diusung Saussure (M. Febriani dalam Wintoro, 2018). Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*Two Order Of Signification*" atau Signifikasi Dua Tahap.

a. Tahap pertama mencakup denotasi atau makna sebenarnya sesuai kamus yang mencakup hubungan *signifier* dan *signified*. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, dapat dilanjutkan ke tahap kedua.

b. Ditahap kedua ini, terjadi interaksi antara tanda dengan hubungan perasaan/emosi dari pembaca dan nilai-nilai kebudayaannya. Tahap ini lebih kepada aktifitas menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

c. Makna denotasi dan konotasi pada tahap pertama & kedua ini jika digabung akan membawa pada sebuah mitos (M. Febriani, dalam Wintoro, 2018).

Analisis Makna Pesan Denotasi

Denotasi merupakan tingkat pemaknaan pertama yang deskriptif, yang dapat dipahami secara langsung tanpa perlu adanya penafsiran lebih jauh. Denotasi dan konotasi tidak bisa dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Sebuah tanda yang kita lihat pasti suatu denotasi. Makna denotasi adalah apa yang terlihat dalam gambar, dengan kata lain gambar dengan sendirinya memunculkan denotasi (Sobur, n.d.)

Makna denotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan antara penanda dan petanda pada kenyataan, yang menghasilkan makna yang tepat dan pasti (Wibowo, 2011a). Penanda adalah aspek material dari bahasa (apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca). Penanda lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau

merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi dapat dikatakan petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Tanda pada penelitian ini merupakan objek yang terdapat pada foto terbaik *Treasure of Sukabumi*. Berikut hasil analisis yang telah peneliti lakukan mengenai makna pesan foto terbaik pada buku Treasure of Sukabumi.

A. Foto Terbaik 1

Adapun penanda dan petanda yang terdapat pada foto terbaik 1 peneliti sajikan melalui tabel denotasi untuk mempermudah dalam memahami penanda dan petanda yang ada. Sebagai berikut:

Tabel Denotasi Foto Terbaik 1

Denotasi	
Konotasi	
Penanda	**Petanda**
 (Batu Stalaktit)	Batuan kapur yang terbentuk dari kalsium karbonat yang terendap dalam larutan air bermineral yang menetes dan tumbuh dari bagian atas gua berbentuk runcing dengan ujungnya mengarah ke bawah yang memiliki warna coklat.
 (Batu Stalagmit)	Batuan kapur yang terbentuk dari kumpulan kalsit atau kalsium karbonat yang berasal dari air yang menetes. Pembentukannya dari bawah ke atas. Batu yang lebar ini ujungnya runcing mengarah ke atas dan berwarna hitam gradasi coklat

 (*Drapery*)	Berbentuk seperti tirai selendang atau gorden yang terbentuk dari tetesan air yang mengalir melalui dinding goa. Memiliki warna coklat dan gradasi hitam putih.
 (*Flowstone*)	Terbentuk dari miliaran tetesan air yang mengalir dan menyelubungi bongkahan batu atau tanah. Bentuknya seperti air yang mengalir ke bawah, memiliki warna coklat gradasi hitam.
 (Lorong Gua Zona Gelap)	Lokasi yang terjauh dari mulut gua, tidak terdapat cahaya sedikitpun (gelap gulita)
 (Penjelajah Gua) **(Penjelajah Gua)**	Penjelajah Gua 1 : Laki-laki diposisi pertama menggunakan helm putih, menggunakan baju hitam, celana berwana merah hitam dengan posisi badan sedikit condong ke depan dan kaki kanan berada didepan menempel ke batu. Penjelajah Gua 2 : Laki-laki di posisi kedua menggunakan *warepack* yang bertuliskan BAT (*Buni Ayu Adventure and Training*), kemudian kaki kanan orang kedua ini sedikit menekuk ke belakang. Penjelajah Gua 3 : Laki-laki di posisi ketiga menggunakan kacamata, helm merah, dengan *headlamp* kuning yang menempel pada helm, ia menggendong tas berwarna hitam, kedua tangannya menggunakan sarung tangan berwarna abu yang menempel pada batu besar, wajahnya menoleh ke samping kanan, seolah sedang memperhatikan sesuatu.

Setelah memperhatikan penanda dan petanda yang ada di dalam foto tersebut, peneliti berasumsi bahwa makna denotasi pada foto ini yaitu tentang perut gua yang dipenuhi oleh bebatuan dengan banyak ornamen yang indah seperti batu stalaktit dan stalagmit, ornamen *drapery* yang membentuk seperti gorden, ornamen *flowstone* yang berbentuk seperti air mengalir kebawah. Akibat keindahan dari berbagai bebatuan yang dimiliki, menjadikan gua ini sering dijelajahi oleh penjelajah, seperti yang terdapat pada foto ini, tiga orang yang sedang melakukan *caving* atau menjelajahi gua, jika terlihat dari *warepack* yang digunakan oleh orang diposisi kedua, terdapat tulisan BAT (*Buni Ayu Adventure of Training*), artinya kemungkinan tiga orang ini adalah wisatawan atau orang yang sedang melakukan penelitian atau pelatihan. Orang-orang yang menjelajahi gua ini tak hanya sekedar berkunjung, tetapi mereka juga bisa mendapatkan ilmu sekilas seputar batu yang ada di gua ini. Hal ini terlihat dari posisi orang ketiga dimana ia sedang menengok ke belakang dengan mata yang cukup tajam seolah seperti mengamati sesuatu.

B. Foto Terbaik 2

Seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya, bahwa tanda pada penelitian ini merupakan objek yang terdapat pada foto terbaik *Treasure of Sukabumi*. Berikut hasil analisis yang telah peneliti lakukan mengenai makna pesan foto terbaik pada buku *Treasure of Sukabumi*. Adapun penanda dan petanda yang terdapat pada foto terbaik 2 sebagai berikut:

Tabel Denotasi Foto Terbaik 2

Denotasi	
Tanda	
Penanda	**Petanda**
 (Joli Toa Pe Kong)	Tandu yang digunakan untuk mengangkut patung para dewa. Satu tandu bisa diangkat oleh empat hingga delapan orang tergantung pada besar dan berat tandu. Tandu yang memiliki bentuk seperti rumah kecil identik berwarna emas dan merah yang dihiasi oleh bunga-bunga.

 (Panitia)	Dua orang laki-laki yang tersenyum lebar, ia menggunakan baju berwarna merah dengan topi berwarna hitam bertuliskan "panitia". Laki-laki posisi pertama menggunakan handuk kecil berwarna hijau yang ditempatkan di leher, diposisi kedua menggunakan handuk kecil berwarna merah yang dikalungkan di leher, mereka terlihat sedang menggotong tandu/joli Toa Pe kong.
 (Baju Cap Go Meh)	Pakaian berwarna merah bertuliskan Cap Go Meh, tahun 2020
 (Lampion)	Terbuat dari rangka bambu dibalut dengan kertas tebal atau sutera/kertas wajik berwarna merah dengan hiasan bawah berwarna kuning.
 (Papan Nama Tempat)	Berbentuk persegi panjang bertuliskan Vihara Widhi Sakti Jl. Pajagalan Sukabumi.
 (Penonton Cap Go Meh)	Orang-orang yang berkumpul dominan menggunakan baju berwarna merah dan topi hitam, terdapat beberapa orang membawa kamera.

(Vihara)	Rumah ibadah umat beragama Buddha, dominan berwarna merah dengan atap berwarna kuning, biru, memiliki papan nama bertuliskan Vihara Widhi Sakti dan terdapat hiasan berbentuk Naga di pilar depan.

Setelah memperhatikan penanda dan petanda yang ada di dalam foto tersebut, peneliti berasumsi bahwa makna denotasi pada foto ini yaitu tentang kemeriahan acara Cap Go Meh dalam rangka perayaan tahun baru Imlek. Kemeriahan terlihat tak hanya dari hiasan yang dipasang disekitar lokasi berupa puluhan lampion yang bergantungan di atas, namun juga terlihat pada wajah masyarakat yang hadir. Acara inipun disambut dengan suka cita oleh banyak orang yang memadati Vihara Widhi Sakti. Foto ini dipotret saat momen gotong Toa Pe Kong yaitu sosok leluhur dari buyut, artinya sosok yang lebih luhur dari pada leluhurnya, dan sangat dihormati.

Analisis Makna Konotasi

Makna Konotasi berbanding terbalik dengan denotasi. Secara sederhana konotasi dapat dijelaskan sebagai tanda yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum. Dalam semiologi Roland Barthes, konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua setelah denotasi (Sobur, n.d.). Barthes juga menyebutkan dalam salah satu essainya *The Photograpic Message*, konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. Pertama rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi : *trick effect, pose*, dan pemilihan objek. Kedua, rekyasa yang masuk dalam wilayah "estetis", yang terdiri dari *photogenia, aestheticism dan syntax*. (Budiman, Kris dalam Wibowo, 2015).

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil analisis yang peneliti lakukan untuk mengetahui makna konotasi foto terbaik pada buku Treasure of Sukabumi, yang ditinjau dari enam unsur atau aspek yaitu *trick effect*, *pose*, objek, *photogenia*, *aestheticism* dan *syntax*.

A. Foto Terbaik 1

Adapun prosedur pertama adalah *trick effect*, memanipulasi foto secara berlebihan untuk menyampaikan pesan sang fotografer dalam foto jurnalistik ataupun foto cerita adalah hal yang dilarang. Batasan pengolahan yang diperbolehkan hanya pada pengaturan cahaya, kesesuaian warna, kontras, dan *cropping* untuk membuat foto presisi. Dalam foto terbaik 1 ini, peneliti tidak menemukan adanya penambahan atau manipulasi foto yang dilakukan oleh fotografer, karena foto ini merupakan foto dokumenter. Perkembangan fotografi saat ini yang didukung dengan berbagai software olah digital tentunya memudahkan bagi fotografer dalam menjalankan tugasnya. Dalam hal ini, fotografer melakukan proses editing untuk mengkoreksi foto asli. Seperti halnya foto koreksi warna yang dilakukan pada foto Gua Buni Ayu ini. Fotografer menggunakan shadow untuk menghilangkan bayangan tajam pada foto, dan *sharpness* untuk mempertajam tekstur pada bebatuan, selain itu juga terdapat penambahan saturasi lebih kuning untuk memperjelas warna tanah dan lumpur pada bebatuan. Hal ini sah-sah saja dilakukan dalam foto dokumenter karena membantu untuk memperlihatkan keaslian dari gambar tersebut.

Unsur kedua adalah *pose*, dalam *pose* terdapat gaya, posisi, sikap, atau ekspresi sebuah objek. Dalam foto terbaik 1 dengan format *landscape* merupakan gabungan antara foto manusia dengan alam, sehingga kita akan lebih mudah menentukan *pose* dalam foto yang mengandung unsur manusia dan hewan karena alam tidak memiliki unsur gaya, sikap dan ekspresi. Pada foto terbaik 1 terdapat dua orang wisatawan yang sedang menyusuri gua dan dipandu oleh seorang *guide*. *Guide* tepat di depan para wisatawan, dengan tubuh yang condong kedepan untuk berjalan menunjukan arah, kemudia *pose* dari wisatawan yang paling belakang yaitu sedang menoleh ke sebelah kanan terlihat sedang memperhatikan sesuatu.

Ketiga adalah Objek, pada dasarnya semua bagian dalam sebuah foto bisa dikatakan sebagai objek. Namun, dalam membaca foto yang dimaksud sebagai objek yang sudah peneliti jelaskan di hasil penelitian, objek ini merupakan *point of interest* atau

sesuatu yang menonjol dari sebuah foto. Pada foto terbaik 1 ini *point of interest* yang terdapat yaitu tiga orang yang sedang melakukan susur gua.

Unsur yang keempat adalah *photogenia*, unsur ini yaitu membaca foto dengan melihat cara pengambilan atau tekniknya. Teknik tersebut meliputi pencahayaan, efek gerak (*moving*), efek diam (*freezing*), efek kecepatan (*panning*), efek blur, dan sudut pandang (*angle*). Jika melihat dari teknik pengambilannya, teknik pada foto terbaik 1 ini memanfaatkan berbagai teknik. Seperti beberapa teknik komposisi, pencahayaan, sudut lensa, *exposure metering*, dan lainnya. Format foto dibuat komposisi *landscape* dengan kombinasi *focal length* pada lensa dengan sudut cukup lebar dan penggunaan *aperture* kecil memberikan ruang ketajaman yang luas dan jelas dari area *foreground* sampai *background*, sehingga memberikan gambaran luasnya suatu bidang atau perbandingan suatu objek dengan objek lain. Sementara teknik pencahayaannya menggunakan *flash* untuk menerangi keadaan sekitar gua yang gelap dengan kombinasi *exposure metering* yang cukup dan tidak ada bagian yang *over exposure* sehingga objek foto dapat terekam dengan baik untuk memberikan informasi.

Kelima adalah unsur *aestheticsm* (komposisi), saat melihat *point of interst* pada foto terbaik 1 ini, fotografer menggunakan komposisi *center*. Posisi *center* adalah salah satu posisi yang dapat membuat *point of interest* langsung menarik perhatian yaitu dengan menempatkannya tepat berada di tengah gambar (Sadono, 2012c).

Unsur keenam adalah *syntax* (sintaksis), hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, yang biasanya berada pada caption dalam foto. Caption yang tercantum pada buku *Treasure of Sukabumi* yaitu "Goa Buni Ayu merupakan salah satu wisata petualangan di Sukabumi yang direkomendasikan oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif" (Firmansyah, 2020a). Dalam hal ini fotografer ingin menunjukan bahwa Sukabumi memiliki destinasi wisata petualangan jelajah gua yang bahkan direkomendasikan langsung oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hal ini diperjelas dengan *point of interest* yaitu wisatawan, dan dengan objek batu stalaktit yang berada di kanan atas, fotografer memberikan cahaya yang lebih dominan pada

stalaktit tersebut karena memiliki ornamen yang lebih indah dari batu yang ada pada foto ini.

Dari berbagai aspek yang telah dijabarkan di atas, dan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa *informan* dengan beragam jawaban, peneliti berasumsi makna konotasi yang terkandung pada foto terbaik 1 ini yaitu tentang Goa Buni Ayu yang memiliki pesona kecantikan destinasi wisata bawah tanah yang menandakan potensi atau kekayaan tentang pariwisata yang dimiliki oleh Sukabumi. Buni yang memiliki arti bersembunyi, dan Ayu yang berarti kecantikan, merupakan makna dari nama Goa Buni Ayu. Kecantikan yang dimiliki oleh Goa Buni Ayu ini terletak pada berbagai ornamen bebatuan yang unik dan cantik di dalamnya seperti stalaktit, stalagmit, *drapery, flowstone* yang sudah berusia ribuan tahun. Hal ini tentunya menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Seperti yang terdapat pada *syntax* yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, pada caption yang terdapat dalam buku *Treasure of Sukabumi*. Goa Buni Ayu pada tahun 1983-1895 mempunyai predikat Goa dengan *cave system* terbaik se Asia Tenggara dan merupakan satu-satunya gua di Jawa Barat yang ada aktivitas *caving* (susur Gua) di dalamnya, membuat Goa Buni Ayu direkomendasikan secara langsung oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai destinasi wisata petualangan di Sukabumi. Masyarakat Sukabumi patut berbangga karena memiliki harta seperti Goa Buni Ayu dan patut menjaga kelestariannya agar Goa Buni Ayu tetap menjadi harta berharga yang dimiliki oleh Sukabumi.

B. Foto Terbaik 2

Denotasi dan konotasi tidak bisa dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam unsur. Unsur yang pertama adalah *trick efffect*, sebagaimana yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, bahwa *trick effect* merupakan tindakan memanipulasi gambar secara berlebihan untuk menyampaikan pesan dari sang fotografer. Perlu diketahui bahwa tindakan memanipulasi yang berlebihan bisa memunculkan realitas yang bukan sebenarnya, dapat dicontohkan dengan menggabungkan beberapa foto menjadi satu. Terkait dengan foto terbaik 2 ini,

peneliti tidak menemukan adanya *trick effect* yang dilakukan oleh fotografer. Secara kasat mata hanya terlihat koreksi seperti *brightness*, dan *contrast* sebagai pendukung *exposure* guna menyeimbangkan cahaya yang terdapat pada foto ini. Fotografer juga menambahkan saturasi untuk mempertajam warna merah pada foto, hal ini dilakukan untuk memberi kesan warna khas suku Tionghoa. Pada foto ini fotografer juga menggunakan *cropping* sederhana untuk menghilangkan objek yang kurang penting namun tetap tak mempengaruhi makna pesan sesungguhnya.

Unsur kedua yaitu *pose*, objek yang paling terlihat ditunjukkan oleh beberapa orang yang sedang membawa tandu arak-arakan. Ekspresi wajah suka cita ditunjukkan oleh senyum lebar dan ceria walaupun sedang membawa tandu yang cukup berat, terlihat dari seorang panitia menggunakan handuk hijau untuk mengganjal bahunya saat membawa tandu. Adapun penonton yang sedang tersenyum, ada juga penonton yang sedang membawa kamera mendokumentasikan kegiatan perayaan tersebut.

Selanjutnya adalah objek. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa pada dasarnya semua bagian dalam sebuah foto bisa dikatakan sebagai objek. Namun, dalam membaca foto yang dimaksud sebagai objek adalah *point of interest* atau sesuatu yang menonjol dari sebuah foto. Objek yang paling terlihat adalah pelaku perayaan festival yang menggunakan baju merah dan bertuliskan "panitia" dengan ekspresi yang paling jelas diantara lainnya sehingga menjadi pusat perhatian dalam foto tersebut (*point of interest*). Merepresentasikan foto salah satunya dapat dilakukan dengan menelaah dan membaca teknis dari foto tersebut (*photogenia*). Pada pengambilan foto kedua ini fotografer menggunakan lensa sudut lebar untuk menjangkau secara maksimal seluruh keadaan di lapangan (dari area *foreground* hingga area *background* foto) selama proses pengambilan momen untuk memberikan informasi kemeriahan dan dihadiri banyak orang. Efek penggunaan jenis lensa *wide* ini terlihat jelas pada *point of interest* karena ditandai dengan adanya distorsi sehingga mengakibatkan ukuran dan bentuk objek terlihat kurang proporsi. Meskipun begitu sah-sah saja dalam fotografi jurnalistik dan dokumenter yang ditampilkan oleh fotografer dengan lebih mengutamakan isi pesan foto tanpa mengurangi nilai estetika lainnya. Pemanfaatan cahaya yang terlihat pada foto ini

memberikan keyakinan bahwa fotografer menggunakan *available light* yang mendominasi area pencahayaan yang bersumber dari matahari dengan intensitas sedang ditunjukkan oleh bayangan yang dihasilkan tidak terlalu keras. Pemanfaatan *triangle exposure* juga mendukung apa yang ingin disampaikan oleh fotografer. Seperti teknik *freeze* penggunaan kecepatan rana cukup tinggi sehingga objek terlihat beku tidak berbayang dan jelas sehingga dapat menangkap momen dengan tepat, *aperture* (bukaan lensa) yang kecil menghasilkan efek ruang ketajaman yang luas sehingga area *background* memperkuat isi pesan foto, dan pengaturan ISO yang tepat menghasilkan gambar yang baik terlihat dari area kontras terang dan gelap tidak terlihat atau muncul bintik piksel yang akan mengganggu penglihatan mata pada foto.

Kemudian pada unsur *aestheticism*, komposisi foto yang digunakan fotografer yaitu *rule of thrid*, yaitu menempatkan objek pada 1:3. Objek tersebut ditempatkan di posisi tengah, hal ini memberikan kesan dan pesan yang kuat karena objek berada ditengah dan menjadi pusat perhatian (*point of interest*).

Dalam unsur *syntax*, sintaksis hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, yang biasanya berada pada caption dalam foto. Caption yang tercantum pada foto terbaik 2 dalam buku *Treasure of Sukabumi* yaitu: Cap Go Meh menandakan hari ke-15 dan hari terakhir masa perayaan Tahun Baru Imlek bagi komunitas Tionghoa di seluruh dunia. Di Sukabumi, acara tersebut tidak diperingati pada hari ke-15 namun diperingati pada hari ke 22. (Firmansyah, 2020b). Sintaksis yang terdapat pada foto terbaik 2, peneliti menafsirkan bahwa pembaca akan memahami foto ini tentang kemeriahan acara Cap Go Meh dalam memperingati perayaan tahun baru Imlek. Saat acara ini diselenggarakan tercipta kebahagiaan yang menghiasi raut wajah setiap orang yang hadir, terutama keceriaan yang dirasakan oleh panitia acara. Melalui caption, fotografer ingin memberi tahu bahwa jika biasanya Cap Go Meh selalu diperingati pada hari ke-15 setelah tahun baru Imlek, namun di Sukabumi acara Cap Go Meh ini diperingati pada hari ke 22.

Dari beberapa aspek yang telah dijabarkan, serta berdasarkan hasil dari wawancara beberapa informan, maka peneliti berasumsi bahwa makna konotasi yang terkandung dalam foto terbaik 2 pada buku *Treasure of Sukabumi* yaitu tentang luapan kegembiraan dalam perayaan Cap Go Meh dalam rangka perayaan tahun baru Imlek. Luapan kegembiraan ini terlihat dari banyaknya orang yang hadir memadati Vihara Widhi Sakti, dan tak hanya dihadiri oleh suku Tionghoa saja. Kegembiraan juga tak hanya diungkapkan melalui ekspresi wajah saja tetapi juga melalui hiasan dekorasi seperti lampion, karena masyarakat Tionghoa biasanya menghias Vihara dan bahkan rumahnya dengan pernik-pernik lampion. Pernik-pernik bunyi-bunyian petasan menandakan kegembiraan. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa lampion ini juga merupakan sumber keberuntungan. Warna merah di lampion melambangkan kemakmuran, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Terlihat pada foto terdapat panitia yang sedang memikul tandu, tandu itu disebut sebagai Joli, atau tandu yang di dalamnya terdapat Toa Pe Kong (Leluhur) dan Toa Pe Kong yang ada di dalam joli tersebut bernama Han Tan Kong. Panitia yang sedang memikul tandu itu sangat terlihat bahagia. Kebahagiaan Cap Go Meh dirasakan tak hanya sekedar menyambut tahun baru Imlek, tetapi juga kebahagiaan atas penyelamatan yang telah dilakukan oleh Han Tan Kong pada tahun 1908 lalu saat Sukabumi ditimpa wabah kolera yang membuat banyak orang meninggal dunia. Namun setelah Han Tan Kong diarak pada saat itu, penyebaran wabah kolera menurun dratis. Masyarakat percaya, hilangnya wabah kolera saat itu mungkin salah satunya setelah Han Tan Kong diarak menuju empat penjuru mata angin di Sukabumi. Hal inilah mengapa banyak masyarakat yang menyambut gembira acara Cap Go Meh yang di dalam rangkaiannya terdapat acara Gotong Toa Pe Kong.

Perayaan Cap Go Meh memang merupakan suatu acara yang ditunggu- tunggu khususnya oleh masyarakat suku Tionghoa. Karena melalui perayaan Cap Go Meh ini banyak doa, dan harapan untuk mendapatkan kebaikan selama satu tahun kedepan. Peneliti beranggapan mengapa fotografer memilih foto ini sebagai salah satu kekayaan Sukabumi, selain karena ungkapan kebahagiaan atas Han Tan Kong yang telah membantu masyarakat Sukabumi dari wabah kolera, juga karena acara ini merupakan acara tahunan

yang selalu disambut dengan ramai oleh masyarakat Sukabumi dari berbagai kalangan, jadi terdapat kebersamaan pada acara ini seperti yang terlihat pada foto tersebut.

SIMPULAN

Tahap Denotasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat 2 foto yang merupakan bagian dari foto terbaik yang ada pada buku *Treasure of Sukabumi* ini memberikan gambaran tentang upaya untuk menyampaikan informasi mengenai harta yang dimiliki oleh Sukabumi. Melalui foto-foto tersebut, terlihat jelas bagaimana keindahan dan keberagaman harta yang ada di Sukabumi, tak hanya tempat wisata, tetapi juga sebuah perayaan, kuliner dan *landmark* sebagai identitas suatu kota. Dalam menyampaikan pesan dan informasinya, fotografer buku *Treasure of Sukabumi* tidak melakukan tindakan manipulasi yang akan merubah makna foto tersebut. Foto-foto tersebut yang disajikan tersebut merupakan realita yang terjadi.

Dalam tahap ini dapat disimpulkan bahwa Iman Firmansyah sebagai fotografer ingin memberikan informasi kepada masyarakat luas untuk dapat menjaga dan memperkenalkan harta-harta yang dimiliki oleh Sukabumi kepada masyarakat luas.

Tahap Konotasi

Pada tahap ini peneliti menemukan makna-makna konotasi yang terdapat dalam lima foto tersebut. Kemudian pada tahap ini juga mengatakan bahwa sebuah foto dapat dipahami tidak hanya dengan melihatnya saja, tetapi juga terdapat cara-cara agar pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer berhasil diterima dengan baik.

Pada foto pertama, penulis menyimpulkan bahwa makna konotasi yang terkandung yaitu tentang Goa Buni Ayu yang memiliki pesona kecantikan destinasi wisata bawah tanah seperti adanya ornamen cantik dari batu stalaktit, stalagmit, *flowstone,* dan *depary* bahkan umur batu ini diperkirakan berusia ratusan hingga ribuan tahun. Hal ini menandakan potensi atau kekayaan tentang pariwisata yang dimiliki oleh Sukabumi. Masyarakat Sukabumi patut berbangga karena memiliki harga seperti Goa Buni Ayu dan

patut menjaga kelestariannya agar Goa Buni Ayu tetap menjadi harta berharga yang dimiliki oleh Sukabumi.

Makna yang terdapat pada foto kedua yaitu tentang tentang luapan kegembiraan dalam perayaan Cap Go Meh dalam rangka perayaan tahun baru Imlek, dan ungkapan kebahagiaan atas penyelamatan yang telah dilakukan oleh Han Tan Kong pada tahun 1908 lalu saat wabah kolera yang menyerang Sukabumi mereda setelah Han Tan Kong diarak keliling Sukabumi. Hal inilah yang ditandai dengan menggotong Toa Pe Kong saat perayaan Cap Go Meh.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Salim Pribadi Harahap. (2016). *Analisis Semiotika Foto dalam Buku Juvenile Evelovere Karya Safir Makki*.

Firmansyah. (2020a). *Treasure of Sukabumi*.

Firmansyah. (2020b). *Treasure Of Sukabumi*.

Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish Publisher.

Morissan. (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana Prenadamedia Group.

Pryono, H. J. (2017). *Analisis Semiotika Makna Pesan Dalam Foto Berita "Lawan Tapi Berkawan" Menjelang Pilkada DKI 2017*.

Sadono. (2012a). *Tehnik Dasar Fotografi Digital. Fotomaster*.

Sadono. (2012b). *Tehnik Dasar Fotografi Digital. Fotomaster*.

Sadono. (2012c). *teknik dasar fotografi digital.fotomaster*.

Sobur, A. (n.d.). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

Soputan, V., Londa, J. W., & Runtuwene, A. (2021). *Acta Diurna Komunikasi*.

Sugiarto. (2015). *Menyusun Skripsi Kualitatif:Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV.Alfabeta.

Wibowo, I. S. W. (2011a). *semiotika komunikasi*. Mitra Wacana Media.

Wibowo, I. S. W. (2011b). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.